

PENGEMBANGAN ASSESMENT AFEKTIF

Ammi Thoibah Nasution¹, B. Nuraulia Rahmanita², M Choirul Muzaini³, shaleh⁴
^{1,2,3}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

¹amminasution0@gmail.com, ²bnurauliarahmanita@gmail.com,

³muzainikhoirul72@gmail.com, ⁴shalehmaruf.413@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of writing this article is to describe the meaning of affective and affective assessment, the importance of affective assessment, the types and levels of affective domains, and the preparation of affective instruments, the scale used and the scoring technique. This research is a qualitative type of library research (Library Research). Data collection techniques are observation and documentation. In data analysis techniques, researchers use Source Triangulation. Effective assessment is an assessment of a person's or student's reaction to an object subject matter, teacher or teacher, learning process, and values or norms related to a subject matter. The affective domain categories include: Receiving/attending, Responding or answering, Valuing (judgment), Organization, and Value characteristics or value internalization. There are several affective domain behaviors as stated by Mimin Haryati, namely there are five important aspects including attitudes, interests, self-concept, values and morals. There are ten steps to developing affective assessment instruments, namely: (1) determining instrument specifications, (2) writing instruments, (3) determining instrument scales, (4) determining scoring systems, (5) examining instruments, (6) assembling instruments, (7) conducting trials, (8) analyzing instruments, (9) carrying out measurements, and (10) interpreting measurement results.

Keywords: *Affective, Assessment, Development*

ABSTRAK

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menguraikan tentang pengertian afektif dan penilaian afektif, pentingnya penilaian afektif, jenis dan tingkatan ranah afektif, dan Penyusunan instrumen afektif, skala yang digunakan sertateknik penskorannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis kepustakaan (*Library Research*), Teknik pengumpulan data dengan observasi dan Dokumentasi, Dalam Teknik analisa data peneliti menggunakan Triangulasi Sumber. Penilaian efektif adalah penilaian terhadap reaksi seseorang atau peserta didik tentang suatu objek materi pelajaran, guru atau pengajar, proses pembelajaran, dan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran. Kategori ranah afektif yaitu diantaranya : Reciving/attending, Responding atau jawaban, Valuing (penilaian), Organisasi, dan Karateristik nilai atau internalisasi nilai. Terdapat beberapa perilaku ranah afektif sebagaimana yang dikemukakan oleh Mimin Haryati, yaitu ada lima aspek penting diantaranya sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. Ada sepuluh langkah pengembangan instrumen penilaian afektif, yaitu: (1) menentukan spesifikasi instrumen, (2) menulis instrumen, (3) menentukan skala instrumen, (4) menentukan sistem penskoran, (5) menelaah instrumen, (6) merakit

instrumen, (7) melakukan uji coba, (8) menganalisis instrumen, (9) melaksanakan pengukuran, dan (10) menafsirkan hasil pengukuran.

Kata Kunci: Afektif, Assesmen, Pengembangan

A. Pendahuluan

Pengukuran, penilaian dan evaluasi merupakan tiga kata yang saling terkait dalam melihat proses dan keberhasilan suatu program, termasuk di dalamnya adalah program pembelajaran (Rahman, 2010). Kita sering dikaburkan oleh makna mengukur, menilai dan mengevaluasi, yang identik kita lihat adalah untuk menilai dengan pemberian tes atau menilai dengan angka terhadap aspek kognitif saja.

Namun secara hakekatnya, mengukur, menilai dan evaluasi harus dilakukan untuk ketiga ranah pembelajaran, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Pada beberapa pendidik ada yang memahami bahwa yang bisa di ukur itu adalah aspek kognitif dari siswa atau peserta didik, karena mudah dilakukan melalui pemberian tes dan mudah diberikan nilai atau skor. Jika pendidik melakukan penilaian hanya pada ranah kognitif saja, maka proses dan hasil belajar bisa dikatakan belum terukur secara menyeluruh atau komprehensif, yang secara idealnya harus terukur ketiga aspek baik kognitif, afektif dan psikomotor dari peserta didik (Satria, 2018). Yang pada akhirnya betul-betul akan bisa di tarik sebuah kesimpulan bahwa peserta didik berhasil atau kurang berhasil dalam pembelajaran berdasarkan ketiga aspek tersebut.

Dengan demikian dalam realita yang kita jumpai bahwa beberapa

pendidik bisa dikatakan sudah sangat mahir dalam melakukan penilaian terhadap aspek kognitif, tapi kurang kemampuan untuk aspek afektif dan psikomotor. Sehingga penilaian yang seperti ini kurang memberikan masukan dan manfaat yang berarti terhadap guru dan peserta didik tentang aspek sikap yang seharusnya dimiliki anak setelah pembelajaran berlangsung. Secara autentik, urutan penilaian dimulai dari penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan yang terakhir penilaian keterampilan (Sukanti, 2011). Sekarang yang jadi pemikiran bagi kita adalah bagaimana kita bisa menilai sikap? Bagaimana instrumennya? Ini adalah problema yang seringkali menghinggap benak kita. Secara logis kita tidak akan bisa mengukur perubahan sikap siswa dengan memberi soal-soal sebagaimana kita mengukur pengetahuan. Sikap siswa itu ditunjukkan dengan perbuatan, bukan ditunjukkan dengan pemahaman dan ingatan.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menguraikan tentang pengertian afektif dan penilaian afektif, pentingnya penilaian afektif, jenis dan tingkatan ranah afektif, dan Penyusunan instrumen afektif, skala yang digunakan sertateknik penskorannya.

Berdasarkan hal tersebut, maka artikel ini akan menyajikan tentang penilaian nonkognitif khususnya penilaian afeksi peserta didik,

sehingga memberikan pemahaman kepada kita tentang penilaian ranah afektif ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis kepustakaan (*Library Research*), (Mardalis, 1995) Teknik pengumpulan data dengan observasi, (Sugiyono, 2012) yaitu peneliti melakukan pencatatan secara langsung dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian terutama data yang berkaitan dengan Pengembangan Assesmen afektif. *Dokumentasi* (Arikunto, 2013) yaitu peneliti mengumpulkan beberapa dokumen yang berkaitan dengan penelitian terkait Pengembangan Assesmen afektif, karena Dokumen tersebut merupakan sumber utama dalam penelitian ini. Dalam Teknik analisa data peneliti menggunakan Triangulasi Sumber, (Sugiyono, 2012) dalam prosesnya peneliti akan mengujinya dengan membandingkan hasil temuan dari Artikel satu dengan beberapa sumber yang berkaitan dengan Pengembangan Assesmen afektif, sehingga penelitian tersebut di temukan sebuah keabsahan data. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai pengertian afektif dan penilaian afektif, pentingnya penilaian afektif, jenis dan tingkatan ranah afektif, dan Penyusunan instrumen afektif, skala yang digunakan sertateknik penskorannya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengertian Afektif dan Penilaian Afektif

Afektif atau sikap merupakan suatu kecendrungan tingkah laku untuk berbuat sesuatu dengan cara, metode, teknik, dan pola tertentu terhadap dunia sekitarnya (Muslich & Di Gresik, 2014). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia afektif adalah berkenaan dengan rasa takut atau cinta, mempengaruhi keadaan, perasaan dan emosi, serta mempunyai gaya atau makna yang menunjukkan perasaan. Sikap merupakan kecendrungan afeksi, suka atau tidak suka pada suatu objek sosial. Sikap adalah kesiapan merespons secara konsisten dalam bentuk positif atau negative terhadap objek atau situasi. (Muzaini, Najib, dkk., 2023) Sikap adalah *"a psychological tendency that is expressed by evaluating a particular entity with some degree of favor or disfavor"* (Change dkk., 2021).

Keempat pendapat tersebut memiliki kesamaan, yaitu bahwa sikap merupakan reaksi seseorang dalam menghadapi suatu objek. Objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran adalah (Astuti dkk., 2015) :

- 1) Sikap terhadap materi pelajaran. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran. Dengan Sikap positif peserta didik akan tumbuh minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi, dan akan lebih mudah

menyerap materi pelajaran yang diajarkan.

- 2) Sikap terhadap guru atau pengajar. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap guru. Peserta didik yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki sikap negative terhadap guru/ pengajar akan sukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.
- 3) Sikap terhadap proses pembelajaran. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran mencakup suasana pembelajaran, strategi, metodologi dan teknik pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran yang menarik, nyaman dan menyenangkan dapat menumbuhkan belajar peserta didik, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.
- 4) Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran.

Dengan demikian penilaian efektif adalah penilaian terhadap reaksi seseorang atau peserta didik tentang suatu objek yang telah diuraikan di atas. Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai

atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Sikap terdiri dari tiga komponen yaitu: afektif, kognitif dan konatif (Atina, 2016; Muzaini & Ichsan, 2023). Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaian terhadap suatu objek, Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap. (Rusgiyanto, 2005). Sikap merupakan variable tersembunyi yang tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat disimpulkan melalui tingkah laku (Redho, 2019).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan keadaan internal seseorang, berupa kecenderungan atau kesiapan memberikan respon meliputi kognitif, afeksi dan konatif terhadap suatu stimulus dari lingkungan sekitarnya, Yang harus digaris bawahi adalah penilaian sikap tidak berdiri sendiri. Penilaian sikap terintegrasi dengan penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan.

Pentingnya Penilaian Afektif

Sebenarnya guru dalam melaksanakan proses penilaian tidak hanya mencakup penilaian kognitif saja, namun idealnya guru juga dapat

melakukan penilaian pada aspek afektif (sikap). Hasil belajar mencakup prestasi belajar, kecepatan belajar, dan hasil afektif (Muzaini & Fadhilah, 2022; Saftari & Fajriah, 2019). Karakteristik manusia meliputi cara yang tipikal dari berpikir, berbuat, dan perasaan. Tipikal perasaan berkaitan dengan ranah afektif. Penilaian afektif dilakukan oleh pendidik melalui pengamatan terhadap perkembangan afeksi peserta didik (Imtihan, Nurul; Darmiyati Zuchdi, 2017). Komponen penilaian afektif seperti yang tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan (Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan); meliputi:

- 1) Memiliki keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai ajaran agama masing-masing yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.
- 2) Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya.
- 3) Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik dalam bidang pendidikan jasmani, olah raga, dan kesehatan.
- 4) Menganalisis sikap positif terhadap penegakan hukum, peradilan nasional, dan Tindakan anti korupsi.
- 5) Mengevaluasi sikap berpolitik dan bermasyarakat madani sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, sikap cermat dan menghargai hak atas kekayaan intelektual.

- 6) Menunjukkan sikap toleran dan empati terhadap keberagaman budaya yang ada di masyarakat setempat dalam kaitannya dengan budaya nasional.
- 7) Menunjukkan sikap peduli terhadap bahasa dan dialek.
- 8) Menunjukkan sikap kompetitif, sportif, dan etos kerja untuk mendapatkan hasil yang terbaik dalam bidang iptek (Lampiran Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan)

Pengukuran ranah afektif dilakukan melalui metode observasi dan metode laporan diri. Penggunaan metode observasi berdasarkan pada asumsi bahwa karakteristik afektif dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan yang ditampilkan dan atau reaksi psikologi (Muzaini, Najib, dkk., 2023; Rozak, 2016). Penting untuk dipahami bahwa pengembangan karakteristik afektif pada peserta didik memerlukan upaya secara sadar dan sistematis. Terjadi tidaknya proses kegiatan pembelajaran dalam ranah afektif dapat diketahui dari tingkah laku peserta didik yang menunjukkan adanya kesenangan belajar semisal perasaan, emosi, minat, sikap dan apresiasi yang positif menimbulkan tingkah laku yang konstruktif dalam diri peserta didik (Darmadji, 2011). Perasaan dapat mengontrol tingkah laku, sedangkan pikiran (kognisi) seringkali tidak. Mungkin pada KTSP, penilaian afektif belum terlalu diperhatikan, namun seiring dengan dikembangkannya pendidikan karakter bangsa, penilaian afektif menjadi lebih penting dan harus dilakukan guru agar dapat diketahui

keberhasilan pembelajaran yang dapat diwujudkan melalui internalisasi sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.

Tingkatan Ranah Afektif

Kategori ranah afektif dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks.

- a. *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll.
- b. *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya. Hasil pembelajaran pada peringkat menekankan perolehan respon.
- c. *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- d. *Organisasi*, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang

termasuk ke dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai, dll.

Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya peserta didik. Kedalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya (Sudjana, 2009).

Karakteristik Ranah Afektif

Ada beberapa perilaku ranah afektif sebagaimana yang dikemukakan oleh Mimin Haryati, yaitu ada lima aspek penting diantaranya sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral.

- a. Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal (Haryati, 2007).
- b. Minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Hal penting pada minat adalah intensitasnya. Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi (Purwanto, 2008).
- c. Konsep Diri, menurut Smith, konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang

dimiliki. Target, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari rendah sampai tinggi.

- d. Nilai merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Selanjutnya dijelaskan bahwa sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi.

Moral berkaitan dengan akhlak, tingkah laku susila, ciri-ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar dari suatu tindakan terhadap orang lain. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan akan perbuatan dosa dan pahala.

Penyusunan instrumen afektif, skala yang digunakan dan teknik penskorannya

- a. Langkah-Langkah Menyusun Instrumen Penilaian Afektif dan Skala yang digunakan

Penilaian aspek afektif dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen afektif. Instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur domain afektif di antaranya adalah dengan menggunakan skala sikap, observasi, laporan diri, dan wawancara. Misalnya dalam sebuah penelitian instrumen yang dikembangkan adalah skala sikap,

observasi, dan wawancara. Skala sikap biasanya digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap objek tertentu. (Asriningtyas & Supahar, 2016)

Mengembangkan sebuah instrumen langkah-langkah tertentu. Ada sepuluh langkah pengembangan instrumen penilaian afektif, yaitu: (1) menentukan spesifikasi instrumen, (2) menulis instrumen, (3) menentukan skala instrumen, (4) menentukan sistem penskoran, (5) menelaah instrumen, (6) merakit instrumen, (7) melakukan uji coba, (8) menganalisis instrumen, (9) melaksanakan pengukuran, dan (10) menafsirkan hasil pengukuran. (Nufus dkk., 2017)

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyusun spesifikasi instrumen yaitu menentukan tujuan pengukuran, menyusun kisi-kisi instrumen memilih bentuk dan format instrument, dan menentukan panjang instrumen. Setelah tujuan pengukuran ditetapkan maka dilanjutkan dengan menyusun kisi-kisi yang berisi tentang definisi konseptual dan definisi operasional yang kemudian diuraikan menjadi sejumlah indikator sebagai acuan untuk menulis instrumen. (Khasanah dkk., 2015)

Langkah pertama dalam menulis suatu pertanyaan atau pernyataan adalah informasi apa yang ingin diperoleh, struktur pertanyaan, dan pemilihan kata-kata. Pertanyaan yang diajukan jangan sampai bias, yaitu

mengarahkan jawaban responden pada arah tertentu, positif atau negatif. Penulisan instrumen harus menggunakan kata kerja operasional untuk merumuskan TIK atau kompetensi dasar yang mengukur jenjang kemampuan dalam ranah afektif.

Skala yang sering digunakan dalam instrumen penelitian afektif adalah Skala Thurstone, Skala Likert, dan Skala Beda Semantik jika instrumen yang digunakan adalah angket atau kuesioner. Jika menggunakan instrumen observasi maka harus ditentukan dengan skala penilaian atau rubric scoring. Jika instrumen yang digunakan adalah interviu maka penilaian yang digunakan adalah analisa hasil secara kualitatif, dan bila ingin dikuantitatifkan maka hasil penilaian bisa dikategorisasikan sesuai dengan tingkatan kesimpulan akhir yang didapat. (Yunita dkk., 2017)

Kegiatan menentukan cara memberi skor harus sesuai dengan konteks tujuan penilaian dan karakteristik aspek yang dinilai, seperti yang dikemukakan oleh Anderson dan Anderson

“penafsiran yang benar selalu membutuhkan pemeriksaan skor dalam konteks tujuan penilaian (prinsip 1) dan sifat karakteristik yang dinilai (prinsip 2)”.(Kusumawati, 2015)

Sistem penskoran pada instrumen ini adalah untuk mengukur sikap, dan perilaku, maka digunakan skala Likert yang

dapat mengungkap sejauh mana sikap yang dimiliki oleh responden, sedangkan untuk observasi sistem penskoran yang digunakan adalah dengan kategorisasi yang disusun dari rentang skor paling tinggi sampai yang paling rendah.

Misalnya, terkait dengan bertujuan mengetahui sejauh mana sikap dan minat yang dimiliki oleh peserta didik terkait sebuah mata pelajaran atau materi pelajaran, yang kedua merupakan bagian penting dalam ranah afektif, maka dengan begitu guru perlu melakukan penyusunan instrumen afektif. Untuk menyusun instrumen penilaian afektif, adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan ranah afektif yang ingin dinilai oleh guru, misalnya sikap dan minat terhadap suatu materi pelajaran.
2. Penentuan indikator apa yang sekiranya dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana sikap dan minat siswa terhadap suatu materi pelajaran
3. Beberapa contoh indikator yang misalnya dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana sikap dan minat siswa terhadap suatu materi pelajaran, yaitu: (1) persentase kehadiran atau ketidakhadiran di kelas; (2) aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, misalnya apakah suka bertanya, terlibat aktif dalam diskusi, aktif

- memperhatikan penjelasan guru, dsb.; (3) penyelesaian tugas-tugas belajar yang diberikan, seperti ketepatan waktu mengumpul PR atau tugas lainnya; (4) kerapian buku catatan dan kelengkapan bahan belajar lainnya terkait materi pelajaran tersebut.
4. Penentuan jenis skala yang digunakan, misalnya jika menggunakan skala Likert, berarti ada 5 rentang skala, yaitu: (1) tidak berminat; (2) kurang berminat; (3) netral; (4) berminat; dan (5) sangat berminat.
 5. Penulisan draft instrumen penilaian afektif (misalnya dalam bentuk kuisioner) berdasarkan indikator dan skala yang telah ditentukan.
 6. Penelaahan dan meminta masukan teman sejawat (guru lain) mengenai draft instrumen penilaian ranah afektif yang telah dibuat.
 7. Revisi instrumen penilaian afektif berdasarkan hasil telaah dan masukan rekan sejawat, bila memang diperlukan
 8. Persiapan kuisioner untuk disebarkan kepada siswa beserta inventori laporan diri yang diberikan siswa berdasarkan hasil kuisioner (angket) tersebut.
 9. Pemberian skor inventori kepada siswa
 10. Analisis hasil inventori minat siswa terhadap materi pelajaran

- b. Teknik penskoran dalam penilaian afektif

Teknik penskoran untuk penilaian ranah afektif dapat dilakukan secara sederhana. Contoh, pada instrumen penilaian minat siswa terhadap suatu materi pelajaran terdapat 10 item (berarti ada 10 indikator), maka bila skala yang digunakan adalah skala Likert (1 sampai 5), berarti skor terendah yang mungkin diperoleh seorang siswa adalah 10 (dari 10 item x 1) dan skor paling tinggi yang mungkin diperoleh siswa adalah 50 (dari 10 item x 5). Maka kita dapat menentukan median-nya, yaitu $(10 + 50)/2$ atau sama dengan 30. Bila kita membaginya menjadi 4 kategori, maka skor 10 - 20 termasuk tidak berminat; skor 21 – 30 termasuk kurang berminat; skor 32 – 40 berminat, dan skor 41 – 50 termasuk kategori sangat berminat.

Berikut ini diberikan contoh instrumen penilaian sikap siswa terhadap materi pelajaran evolusi pada mata pelajaran IPA

Tabel 1: Contoh Instrumen Penilaian Afektif

Instrumen Afektif tentang Minat Terhadap Materi Pelajaran Evolusi						
No	Pernyataan	Sikap				
		SS	S	N	TS	STS
1	Saya mengikuti sebaik-baiknya materi pelajaran tentang evolusi karena sangat penting untuk mata pelajaran IPA.					

	Saya meyakini bahwa materi pelajaran tentang evolusi sangat mudah untuk di pahami.					
	Saya menata buku catatan saya tentang materi evolusi sehingga lengkap, dan memuat penjelasan-penjelasan guru dan hasil pemahaman saya terhadap materi ini.					
	Saya dapat mengelola usaha-usaha yang harus saya lakukan untuk mempelajari materi evolusi ini sebaik-baiknya.					
	Saya menyenangi tugas-tugas yang diberikan guru, karena itu saya mengerjakan sebaik-baiknya tugas-tugas tentang materi evolusi.					
	Jumlah	di	isi	o	le	h
	Total		G	U	R	U

Keterangan :

Skor Maksimal = 25

Skor Minimal = 5

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

N = Netral

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

D. Kesimpulan

Penilaian efektif adalah penilaian terhadap reaksi seseorang atau peserta didik tentang suatu objek materi pelajaran, guru atau pengajar, proses pembelajaran, dan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran. Penting untuk dipahami bahwa pengembangan karakteristik afektif pada peserta didik memerlukan upaya secara sadar dan sistematis. Terjadi tidaknya proses kegiatan pembelajaran dalam ranah, afektif dapat diketahui dari tingkah laku peserta didik yang menunjukkan adanya kesenangan belajar semisal perasaan, emosi, minat, sikap dan apresiasi yang positif menimbulkan tingkah laku yang konstruktif dalam diri peserta didik. Kategori ranah afektif dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks yaitu diantaranya : Receiving/attending, Responding atau jawaban, Valuing (penilaian), Organisasi, dan Karakteristik nilai atau internalisasi nilai. Terdapat beberapa perilaku ranah afektif sebagaimana yang dikemukakan oleh Mimin Haryati, yaitu ada lima aspek penting diantaranya sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. Ada sepuluh langkah pengembangan instrumen penilaian afektif, yaitu: (1) menentukan spesifikasi instrumen, (2) menulis instrumen, (3) menentukan skala instrumen, (4) menentukan sistem penskoran, (5) menelaah instrumen, (6) merakit instrumen, (7) melakukan uji coba, (8) menganalisis instrumen, (9) melaksanakan pengukuran, dan (10) menafsirkan hasil pengukuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Asriningtyas, V. A. V., & Supahar, S. (2016). Pengembangan Instrumen Penilaian Aspek Afektif Dan Psikomotor Peserta Didik Pada Model Pembelajaran Kooperatif Metode Two Stay-Two Stray Dalam Mata Pelajaran Fisika Sma The Development Of Student's Assessment Instruments Of Affective And Psychomotor Aspects In Two Stay-Two Stray Cooperative Learning For High School Physics Subject. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 5(5), Article 5.
- Astuti, S. I., Arso, S. P., & Wigati, P. A. (2015). Ranah Afektif. *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan di RSUD Kota Semarang*, 3, 103–111.
- Atina, A. (2016). Pengembangan Instrumen Penilaian (Attitude Toward Chemistry) dengan Teknik Peer dan Self Assessment Siswa SMA N 2 Salatiga. Dalam *Chemistry in Education*.
- Change, G., Cimino, M., York, N., Alifah, U., Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, Affiifi., Chinatown, Y., Staff, C., & Change, G. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Berbasis Kuesioner untuk mengukur Kedisiplinan dan Kejujuran Siswa dalam Pembelajaran PAI pada era New Normal. Dalam *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents* (Vol. 3, Nomor 2).
- Darmadji, A. (2011). Urgensi Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi. *Unisia*, 33(74), 181–192. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol33.iss74.art7>
- Haryati, M. (2007). *Model dan Teknik Penilaian*. Gaung Persada Press.
- Imtiyan, Nurul; Darmiyati Zuchdi, ; Istiyono Edi. (2017). Analisis problematika penilaian afektif peserta didik madrasah aliyah. *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana*, 6, 63–80.
- Khasanah, R. A. N., Prasetyo, A. P. B., & Susilowati, S. M. E. (2015). Pengembangan Buku Panduan Asesmen Otentik Bagi Guru Biologi SMA/MA. *Journal of Biology Education*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.15294/jbe.v4i2.8910>
- Kusumawati, T. (2015). Pengembangan Instrumen Penilaian Ranah Afektif Mata Pelajaran Aqidah Akhlak. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.18784/smart.v1i1.233>
- Mardalis. (1995). *Metode penelitian: Suatu pendekatan proposal*. Bumi Aksara.
- Muslich, M., & Di Gresik, G. (2014). Pengembangan Model Assessment Afektif Berbasis Self Assessment dan Peer Assessment di SMA Negeri 1 Kebomas. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 2(2), 143–148.
- Muzaini, M. C., & Fadhillah, N. (2022). Strategi Kontekstual Teaching and Learning pada Pembelajaran Fiqih di MI Miftahul Ulum. *Attractive :*

-
- Innovative Education Journal*, 4(3), 265–276.
<http://dx.doi.org/10.51278/aj.v4i3.498>
- Muzaini, M. C., & Ichsan, I. (2023). Implementasi Nilai Humanisme dalam Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Menumbuhkan Sikap Sopan Santun Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7572953>
- Muzaini, M. C., Najib, M., Mahmudah, A., & Nisa, A. K. (2023). Implementasi Metode Simulasi Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.22373/pjp.v12i1.17573>
- Muzaini, M. C., Rahayu, R., Rizky, V. B., Najib, M., Supriadi, M., & Prastowo, A. (2023). Organisasi Integrated Curriculum dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Life Skill di Sekolah Dasar. *Jurnal Paedagogy*, 10(2), 598–612. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i2.7369>
- Nufus, S. H., Gani, A., & Suhendrayatna, S. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Berbasis Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Kimia SMA. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*, 5(1), Article 1.
- Purwanto, N. (2008). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Rahman, A. (2010). Pengembangan Perangkat Penilaian Hasil Belajar. *Pengembangan Perangkat Penilaian Afektif*, 432.
- Redho, M. (2019). Pelaksanaan Penilaian Ranah Afektif Kurikulum 2013 Dalam Mata Pelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pekanbaru. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1–87.
- Rozak, P. (2016). Evaluasi Afektif dalam Pembelajaran. *Madaniyah*, 4(1), 195–113.
- Saftari, M., & Fajriah, N. (2019). Penilaian Ranah Afektif Dalam Bentuk Penilaian Skala Sikap Untuk Menilai Hasil Belajar. *Edutainment: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kependidikan*, 7(1), 71–81. <https://doi.org/10.35438/e.v7i1.164>
- Satria, I. (2018). Penilaian Sikap Afektif Sebagai Alternatif Dalam Penilaian Mata Pelajaran Ilmu Sosial. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 17(1), 55. <https://doi.org/10.29300/attalim.v17i1.1180>
- Sudjanan, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukanti, S. (2011). Penilaian Afektif Dalam Pembelajaran Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 9(1), 74–82. <https://doi.org/10.21831/jpai.v9i1.960>
-

Yunita, L., Agung, S., & Noviyanti, Y.
(2017). Penerapan Instrumen
Penilaian Ranah Afektif Siswa
Pada Praktikum Kimia Di
Sekolah. *Prosiding Seminar
Nasional Pendidikan FKIP*,
1(2), Article 2.
[https://jurnal.untirta.ac.id/index
.php/psnp/article/view/107-114](https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/107-114)